

BAB II

LANDASAN TEORI, RERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) dalam Mirna dan Indira (2009) menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih prinsipal yang melibatkan *agent* untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan pada *agent*. *Agent* diberi wewenang oleh *principal* untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga *agent* lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan prinsipal. Ketimpangan informasi ini disebut *asymetri* informasi. Hal ini memungkinkan prinsipal menderita *agency cost*. Yang dimana *agency cost* merupakan risiko yang terjadi ketika seseorang (prinsipal) membayar seseorang (*agent*) untuk menjalankan sebuah tugas padahal kepentingan *agent* bertentangan atau tidak selaras dengan kepentingan prinsipal (Purbarini, 2009) dalam Indira (2009).

Dalam hal ini dapat digambarkan seorang prinsipal adalah pemilik perusahaan dan *agent* merupakan manajer atau manajemen yang diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan operasional perusahaan. Dalam kaitannya dengan penerimaan opini audit *going concern*, *agent* (manajemen) bertanggung jawab

secara moral terhadap kelangsungan hidup perusahaan yang dipimpinnya. Prinsipal (pemilik) memberi wewenang kepada *agent* untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga informasi lebih banyak diketahui oleh *agent* dibandingkan pemilik. Baik prinsipal maupun *agent* diasumsikan orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. *Agent* mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Hal ini dapat memicu terjadinya konflik keagenan. Untuk itu dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan *agent*.

Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholders*) dengan pihak *agent* (manajer) dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan, 2009) dalam Mirna dan Indira (2009). Auditor sebagai pihak yang independen dibutuhkan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal melalui laporan keuangan. Prinsipal mengharapkan auditor memberikan peringatan awal mengenai kondisi keuangan perusahaan. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Auditor bertugas untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan, dan mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2.2 Opini Audit

Tugas umum dari auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan auditor merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (SPAP, 1994, alenia 1). Pendapat atau opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Laporan audit penting sekali dalam suatu audit atau proses *atestasi* lainnya karena laporan tersebut menginformasikan pemakai informasi tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Laporan keuangan merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan, untuk tidak menyatakan pendapat.

Terdapat lima jenis pendapat auditor menurut Mulyadi (2002), yaitu:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Dalam pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum di Indonesia. Laporan audit yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian adalah laporan audit yang paling dibutuhkan semua pihak, baik oleh klien, pemakai informasi keuangan, maupun oleh auditor. Laporan keuangan dianggap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha suatu organisasi, sesuai dengan standar akuntansi keuangan, jika memenuhi kondisi berikut:

- a) Standar akuntansi keuangan digunakan sebagai pedoman untuk menyusun laporan keuangan.

- b) Perubahan standar akuntansi keuangan dari periode ke periode telah cukup dijelaskan.
- c) Informasi dalam catatan yang mendukungnya telah digambarkan dan dijelaskan dengan cukup dalam laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion With Explanatory Language*)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjelas atau bahasa penjelas yang lain dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjelas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkan suatu paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:

- a) Ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
- b) Keraguan besar tentang kelangsungan hidup.
- c) Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- d) Penekanan atas suatu hal.
- e) Laporan audit yang melibatkan auditor lain.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Jika auditor menemukan kondisi-kondisi berikut ini maka ia akan memberikan pendapat wajar dengan pengecualian pada laporan audit:

- a) Lingkup audit yang dibatasi oleh klien

- b) Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting / tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada di luar kekuasaan klien maupun auditor.
- c) Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan.
- d) Standar akuntansi keuangan yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan auditee tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika dia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila dia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Arens (1996) menyatakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari proses audit. Laporan audit merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam berkomunikasi dengan masyarakat lingkungannya (Mulyadi, 2002). Laporan audit terdiri dari 3 paragraf antara lain: paragraf pengantar (*introductory paragraph*), paragraf lingkup (*scope paragraph*), dan paragraf pendapat (*opinion*

paragraph) (Mulyadi,2002). Auditor memberikan opini harus didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

2.3 Opini Audit *Going concern*

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Ketika suatu entitas dinyatakan *going concern*, artinya entitas tersebut dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan mengalami likuidasi dalam jangka waktu pendek (Setyarno,dkk., 2009). Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2004). Auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya. Mengacu kepada Statement On Auditing Standard No. 59, auditor harus memutuskan apakah mereka yakin bahwa perusahaan klien dapat bertahan pada tahun yang akan datang. PSA 29 paragraf 11 huruf d menyatakan bahwa keragu- raguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*).

SPAP Seksi 341 memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut:

- a) Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus :
1. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 2. Menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
- b) Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat.
- c) Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan efektivitas rencana tersebut.
1. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.
 2. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.
 3. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar.

Bagaimanapun juga hampir tidak ada panduan yang jelas atau hasil penelitian yang dapat dijadikan pemilihan tipe *going concern report* yang dipilih. Karena pemberian status *going concern* bukanlah tugas yang mudah. Auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009: seksi 341). Signifikan atau tidaknya kondisi atau peristiwa tersebut akan tergantung atas keadaan, dan beberapa diantaranya kemungkinan hanya menjadi signifikan jika ditinjau bersama-sama dengan kondisi atau peristiwa yang lain. Berikut ini beberapa contoh, namun tidak terbatas pada kondisi dan peristiwa berikut (Tisnawati, 2009 dalam Fanny dan Saputra, 2005):

1. Tren negatif, sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang buruk.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
3. Masalah intern, sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu,

komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.

4. Masalah luar yang telah terjadi, sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar, seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan, namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

Beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup adalah (Arens, 2003), yaitu:

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
3. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa, dan
4. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

2.4 Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu. Kondisi keuangan merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan. Media yang dapat

dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Menurut Mc Keown (1991) dalam Ramadhany (2004) semakin memburuk atau terganggu kondisi perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, auditor tidak pernah memberikan opini audit *going concern*.

Penelitian mengenai kebangkrutan perusahaan diawali dari analisis rasio keuangan, karena laporan keuangan lazimnya berisi informasi-informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Fraser, 1995 dalam Fanny dan Saputra, 2005). Beaver (1996) dalam Fanny dan Saputra (2005) telah melakukan studi tentang kerentanan perusahaan terhadap kegagalan, lima tahun sebelum perusahaan tersebut dinyatakan mengalami kesulitan keuangan. Altman (1968) dalam Fanny dan Saputra (2005) juga telah melakukan studi serupa untuk menemukan suatu model prediksi kebangkrutan dalam beberapa periode sebelum kebangkrutan benar-benar terjadi.

Mutchler (1985) dalam Santosa (2007) mengungkapkan beberapa karakteristik dari suatu perusahaan bermasalah, antara lain perusahaan memiliki modal total negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, kerugian pada tahun berjalan, dan defisit saldo laba tahun berjalan. Altman dan McGough (1974) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk menilai

kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya, karena penelitiannya menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% dibandingkan dengan menggunakan prosedur audit tradisional, sebagai contoh hanya melihat dari laba bersih sebelum pajak yang negatif. Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit dibandingkan dengan *The Zmijeski model* dan *The Springate model*. Penelitian yang dilakukan oleh Setyarno, *et al.*, (2009) juga berhasil membuktikan bahwa model prediksi kebangkrutan Altman berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Sampai dengan saat ini, *Z Score* model ini masih lebih banyak digunakan oleh para peneliti, praktisi, serta para akademis di bidang akuntansi dibandingkan model prediksi kebangkrutan lainnya (Altman, 1993) dalam Fanny dan Saputra (2005). Model yang telah dikembangkan oleh Altman ini telah mengalami suatu revisi pada tahun 1993. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang go publik melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan - perusahaan di sektor swasta. Model yang lama mengalami perubahan pada salah satu variabel yang digunakan menjadi:

$$Z' = 0.717Z_1 + 0.874Z_2 + 3.107Z_3 + 0.420Z_4 + 0.998Z_5$$

Dimana:

Z_1 = working capital / total asset

Z_2 = retained earnings / total asset

$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total asset}$

$Z_4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$

$Z_5 = \text{sales} / \text{total asset}$.

Z Score yang dikembangkan Altman tersebut selain dapat digunakan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan juga dapat digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan. Hal yang menarik mengenai *Z Score* adalah keandalannya sebagai alat analisis tanpa memperhatikan bagaimana ukuran perusahaan. Meskipun seandainya perusahaan sangat makmur, bila *Z Score* mulai turun dengan tajam, menunjukkan adanya indikasi bahwa perusahaan harus waspada terhadap kebangkrutan. Atau, bila perusahaan baru saja survive, *Z Score* bisa digunakan untuk membantu mengevaluasi dampak yang telah diperhitungkan dari perubahan upaya-upaya manajemen perusahaan. Definisi dari kelima rasio yang dikembangkan Altman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Rasio $Z_1 = \text{Modal kerja terhadap total harta} / \text{ratio working capital to total asset}$ digunakan untuk mengukur likuiditas aktiva perusahaan *relative* terhadap total kapitalisasinya. Aktiva likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar.
2. Rasio $Z_2 = \text{Laba ditahan terhadap total harta} / \text{ratio retained earnings total asset}$ digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif. Pada beberapa tingkat, rasio ini juga mencerminkan umur perusahaan, karena semakin muda perusahaan, semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk membangun laba kumulatif.
3. Rasio $Z_3 = \text{Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total harta} / \text{ratio earning before interest and tax to total asset}$ digunakan untuk mengukur

produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan, yaitu tingkat pengembalian dari aktiva, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) tahunan perusahaan dengan total aktiva pada neraca akhir tahun. Bila rasio ini lebih besar dari rata-rata tingkat bunga yang dibayar, maka berarti perusahaan menghasilkan uang yang lebih banyak daripada bunga pinjaman.

4. Rasio Z4 = Nilai buku modal terhadap nilai buku dari utang / *book Value of Equity to Book Value of Debt*. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai buku ekuitas sendiri diperoleh dengan menjumlahkan akun ekuitas saham biasa dikurangi dengan klaim yang didahulukan, seperti deviden dan saham preferen. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.
5. Rasio Z5 = Penjualan terhadap total harta / *ratio sales to total asset* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan.

Untuk menghitung *Z Score* dapat dilakukan dengan menghitung angka - angka kelima rasio yang diambil dari laporan keuangan. Dengan cara mengalikan angka-angka tersebut dengan koefisien yang diturunkan Altman, kemudian hasilnya dijumlahkan. Penelitian yang dilakukan Altman untuk perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut menunjukkan nilai tertentu. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah

dengan melihat *zone of ignorance* yaitu daerah nilai Z, dimana dikategorikan sebagai berikut:

TABEL 2.1

Kriteria titik *cut off* Model Z Score

Kriteria	Nilai Z Score
Tidak bangkrut/ sehat jika Z lebih dari (>)	2,99
Bangkrut jika Z kurang dari (<)	1,20
Daerah rawan bangkrut (<i>grey area</i>)	1,20-2,99

2.5 *Debt Default*

Debt default didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar utang pokok dan bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992) dalam Praptitorini dan Januarti (2007). Pada SAS 59 menyatakan bahwa *default* utang dan restrukturisasi utang sebagai indikator potensial dalam hubungannya dengan dikeluarkannya opini *going concern*. Dalam PSAK 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*).

Hasil penelitian Chen dan Church (1992) dalam Praptitorini dan Januarti (2007) memberikan bukti bahwa adanya suatu hubungan yang kuat antara obligasi yang gagal bayar dengan penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan penerbit obligasi tersebut. Jika perusahaan mengalami status *default*, maka semakin besar kemungkinan menerima opini *going concern*. Hal ini dibuktikan pada penelitian Carcello dan Neal (2000) dalam Setyarno,dkk., (2009),

Ramadhany (2004), serta Praptitorini dan Januarti (2007) yang menunjukkan bahwa status *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

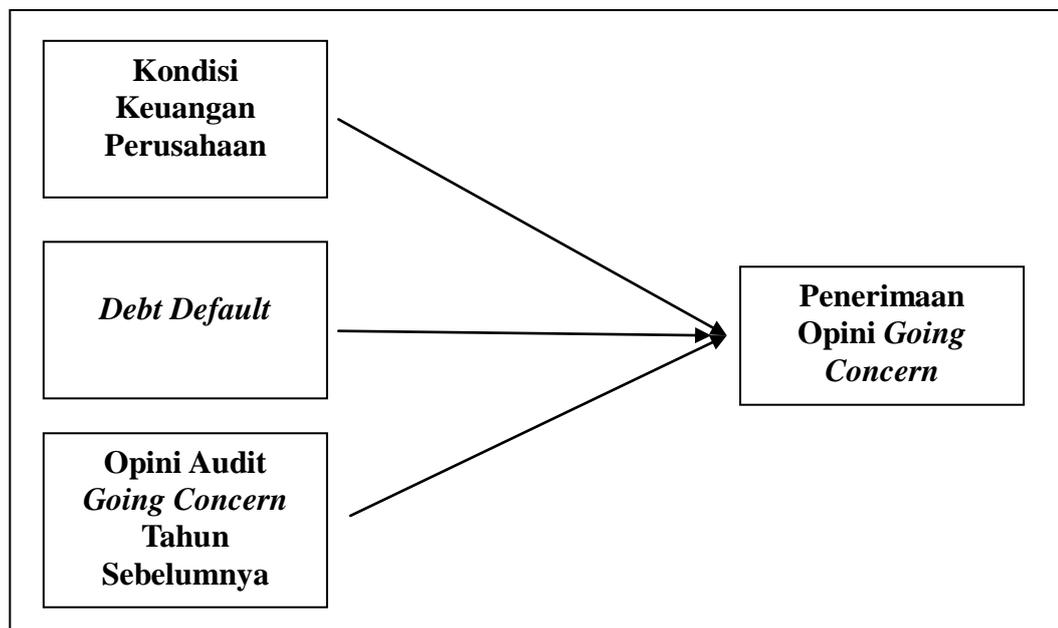
2.6 Opini Audit *Going Concern* Tahun Sebelumnya

Auditee yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Mutchler (1984) dalam Ramadhany (2004) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Mutchler menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan.

Hasilnya menunjukkan bahwa model analisis diskriminan yang memasukkan tipe opini audit *going concern* tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 persen dibandingkan model yang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Mutchler (1984), Carcello dan Neal (2000), Lennox (2002), Ramadhany (2004), Setyarno dkk. (2009), Praptitorini dan Januarti (2007), serta Januarti (2009) menemukan hubungan positif antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya perusahaan menerima opini audit *going concern*, maka pada tahun berjalan akan semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menerima kembali opini audit *going concern*.

2.7 Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ada tidaknya hubungan antara variabel dependen berupa opini audit *going concern* dengan variabel independen berupa kondisi keuangan perusahaan, *debt default*, dan opini audit *going concern* tahun sebelumnya. Kerangka pikir yang diajukan adalah sebagai berikut:



2.8 Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern*

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Ramadhany, 2004). Kondisi keuangan merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan. Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan.

Menurut Mc Keown (1991) dalam Ramadhany (2004), semakin memburuk atau terganggu kondisi perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, auditor tidak pernah memberikan opini audit *going concern*.

Kebangkrutan adalah suatu kondisi di saat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Kebangkrutan biasanya dihubungkan dengan kesulitan keuangan, yaitu dimana kondisi keuangan perusahaan tidak sehat, yang diukur dengan *Z Score*. Analisis diskriminan *Z Score* selain berguna untuk memprediksi kebangkrutan, dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan. Total skor *Z* dari perhitungan lima kategori rasio keuangan yaitu likuiditas, profitabilitas, leverage, rasio uji pasar dan aktivitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Dari kriteria skor yang sudah dijelaskan sebelumnya, perusahaan dengan *Z Score* yang rendah berpotensi besar menerima opini *going concern* dari auditor, sedangkan perusahaan dengan *Z Score* yang tinggi tidak berpotensi menerima opini *going concern* dari auditor.

Carcello dan Neal (2000) dalam Setyarno,dkk., (2009) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*. Setyarno,dkk., (2009) menemukan bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dengan menggunakan model prediksi *Revised Z Score* Altman, sebagai proksi kondisi keuangan perusahaan, hasil

penelitian Fanny dan Saputra (2005) selaras dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dari hasil-hasil penelitian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*.

2. Pengaruh *Debt Default* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya / *default* (Ramadhany, 2004). Salah satu ciri yang berlawanan dengan asumsi *going concern* adalah ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Pada SAS 59 menyatakan bahwa *default* utang dan restrukturisasi utang sebagai indikator potensial dalam hubungannya dengan dikeluarkannya opini *going concern*. Chen dan Church (1992) dalam Praptitorini dan Januarti (2007) menunjukkan bahwa status *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya status *debt default*, semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Maka hipotesis selanjutnya adalah sebagai berikut:

H2 : *Debt Default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

3. Pengaruh Opini Audit *Going Concern* Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Opini audit diterima suatu perusahaan di tahun sebelumnya menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit perusahaan. Nogler (1995) dalam Santosa (2007) memberikan bukti bahwa setelah auditor mengeluarkan opini audit *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih di tahun berikutnya, atau perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern*. Mutcler (1984) dalam Ramadhany (2004) melakukan penelitian dengan mewawancarai praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Penelitian Carcello (2000) dan Ramadhany (2004) memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima sebelumnya dengan opini audit tahun berjalan. Jika tahun sebelumnya perusahaan menerima opini audit *going concern*, maka kemungkinan besar auditor akan menerbitkan kembali opini audit *going concern* di tahun berikutnya. Dari hasil-hasil penelitian tersebut, maka hipotesis selanjutnya adalah sebagai berikut:

H3 : Opini Audit *Going Concern* Tahun Sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.